

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Penderita Demam Berdarah Dengue Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Di Wilayah Kerja Puskesmas Curahdami

Riska Dewi Dian Susanti¹, Hefniy², Yuana Dwi Agustin³, Setyo Adi Nugroho⁴

1. Dinas kesehatan Bondowoso,
Email: sasi.kirana.luchu@gmail.com
2. Universitas Nurul Jadid,
Email: hefniyrz@gmail.com
3. RSUD dr H. Koesnadi Bondowoso
email: yuanadwi1975@gmail.com
4. Universitas Nurul Jadid,
Email: setiyo666@gmail.com

Abstract

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is also one of the infectious diseases that often cause extraordinary events. Low awareness to maintain environmental cleanliness and lack of public knowledge about eradicating mosquito nests to prevent Dengue Hemorrhagic Fever. This study aims to identify the relationship between the level of knowledge and the family attitudes of dengue hemorrhagic fever sufferers regarding the eradication of mosquito nests (PSN) in the work area of the Curahdami Health Center in Bondowoso Regency. Types of quantitative research designs. population and sample of 37 respondents by using total sampling. Data collection techniques used the Likert scale questionnaire to measure Knowledge Level and bivariate analysis was performed to determine the relationship between variables using Spearman's Rho.

Statistical test results of Spearman's Rho. Obtained p-value 0.002 which means that Ho is rejected and H1 is accepted. There is a relationship between the level of knowledge with the family attitudes of dengue hemorrhagic fever sufferers about the eradication of mosquito nets in the work area of the bulk health center with a correlation coefficient of 0.487. From the results of this study, the level of knowledge of families suffering from dengue fever in eradicating mosquito nests in the Bondowoso district health center area is good.

Keywords: *Knowledge Level, Attitude, Dengue Hemorrhagic Fever, Eradication of Mosquito Nests*

Abstrak

Penyakit Demam Berdarah Dengue juga merupakan salah satu penyakit menular yang sering menimbulkan kejadian luar biasa. Rendahnya kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan dan pengetahuan masyarakat yang kurang tentang pemberantasan sarang nyamuk untuk mencegah penyakit Demam Berdarah Dengue. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Penderita Demam Berdarah Dengue Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Di Wilayah Kerja Puskesmas Curahdami Kabupaten Bondowoso. Jenis rancangan penelitian kuantitatif. populasi dan sampel sebanyak 37 responden. dengan menggunakan total sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner skala likert untuk mengukur Tingkat Pengetahuan dan dilakukan Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan

antara variabel menggunakan Spearman's Rho. Hasil uji statistik Spearman's Rho. Didapatkan p value 0,002 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima maka, Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Penderita Demam Berdarah Dengue Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Wilayah Kerja Puskesmas Curahdami dengan tingkat Correlation Coefficient 0,487. Dari hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan keluarga penderit demam berdrah dengue tentang pemberantasan sarang nyamuk di wilayah puskesmas curahdami kabupaten bondowoso adalah baik.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Sikap, Demam Berdarah Dengue, Pemberantasan Sarang Nyamuk.

Pendahuluan

Tingkat curah hujan dan kelembapan yang tinggi di Indonesia merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan perkembangan dari sumber penyakit. Banyak penyakit yang dapat terjadi pada saat musim penghujan yaitu salah satunya adalah penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) (Djunaedi D, 2006). Penyakit DBD cenderung meningkat setiap tahunnya, penyakit ini telah menyerang hampir seluruh kota atau daerah di Indonesia dan jumlah penderitanya cukup tinggi bahkan sampai menimbulkan kematian.

Jutaan kasus infeksi Demam Berdarah *Dengue* terjadi setiap tahunnya di seluruh dunia.“ Dalam beberapa tahun terakhir, penyakit ini meningkat insidennya diberbagai belahan dunia terutama daerah tropis dan subtropis, banyak ditemukan diwilayah urban dan semiurban. Penyakit ini ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes* yang mengandung virus *dengue*. (Kemenkes,

2017). Nyamuk *Aedes* menggigit penderita DBD kemudian ditularkan kepada orang sehat. Masa menggigitnya yang aktif ialah pada awal pagi yaitu dari pukul 09.00-10.00 WIB dan pukul 16.00-17.00 WIB (Kemenkes, 2017). Nyamuk *Aedes* ini berkembang biak ditempat-tempat penampungan air atau tandon, seperti bak kamar mandi, drum, tempayan, dan barang bekas yang dapat menampung air hujan baik dirumah, sekolah dan tempat umum lainnya (Kemenkes, 2017) Dibutuhkan dukungan peran serta petugas kesehatan dan masyarakat dalam memperbaiki kesehatan lingkungan di sekitar rumah agar tidak menjadi tempat bersarangnya nyamuk *Aedes* dan melaksanakan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk *Aedes Aegypti* dengan baik.

Penyakit DBD juga merupakan salah satu penyakit menular yang sering menimbulkan kejadian luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa sulit sekali menghentikan

Riska Dewi Dian Susanti : *Tingkat Pengetahuan*

transmisi penyakit ini karena banyak faktor yang berperan dalam dinamika penularan penyakit Demam Berdarah Dengue yang mencakup interaksi Host-Agent-Environment (Kemenkes, 2017)

Sampai saat ini masih belum ditemukan obat dan vaksin yang efektif untuk penyakit Demam Berdarah Dengue. Mengingat sangat berbahayanya penyakit DBD (Kemenkes, 2017), maka perlu ada upaya pemberantasan yang komprehensif dari penyakit tersebut. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN 3M-Plus) untuk menanggulangi penyakit DBD. Ini merupakan cara utama yang dianggap efektif, efisien dan ekonomis untuk memberantas vector penular DBD.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang menghubungkan karakteristik individu, pengetahuan, sikap dengan tindakan pencegahan DBD, yaitu: Utami (2010) dengan judul penelitian hubungan

tingkat pendidikan formal terhadap perilaku pencegahan demam berdarah dengue pada masyarakat dikelurahan Bekonang, Sukoharjo. Dengan hasil penelitiannya yaitu tingkat pendidikan formal memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan DBD. Dikatakan tinggi tingkat pendidikan seseorang maka biasanya tingkat kepedulian terhadap kesehatan diri dan lingkungan semakin baik (Larasati, 2013) (Utami, 2010)

Riyanto (2010) dengan judul penelitian hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga dengan kegiatan 3M demam berdarah dengue di Puskesmas Loa Ipuh Kabupaten Kutai Kartanegara. Dengan hasil penelitiannya yaitu ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap dengan kegiatan 3M DBD (Riyanto, 2010)

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) mencatat. Di Asia Tenggara tercatat 15,2 juta kasus

Riska Dewi Dian Susanti : *Tingkat Pengetahuan*

DBD terjadi pada tahun 2018. Sementara Indonesia dilaporkan sebagai Negara ke dua dengan kasus DBD terbesar di antara 30 negara wilayah endemis (Rahayu et al, 2017)

Dalam profil kesehatan Provinsi Jawa Timur, kecenderungan situasi DBD dari tahun 2017 – 2018 terlihat bahwa “kasus DBD ditemukan setiap tahun dan hampir selalu mengalami kenaikan kasus. Pada tahun 2015, DBD berjangkit di 463 Kabupaten/ kota dengan angka kesakitan sebesar 78,13 per 100.000 penduduk, namun angka kematian dapat ditekan 1 persen yaitu 0,79% (Kemenkes, 2017)

Berdasarkan data sementara yang dihimpun Kementerian Kesehatan dari awal tahun hingga 29 januari 2019, jumlah penderita DBD yang dilaporkan mencapai 13.683 orang di seluruh Indonesia. Jawa Timur menjadi Provinsi dengan kasus tertinggi, baik dari data januari 2018 maupun januari 2019. Pada tahun lalu kasus tertinggi terjadi di kota malang, sedangkan pada tahun ini yang

tertinggi adalah Kabupaten Kediri. Jawa Timur merupakan salah satu daerah rawan, hal ini dapat dilihat dari angka kejadian kasus DBD yang terus meningkat.

Dari data kasus DBD di Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Bondowoso menduduki peringkat ke 25 dari 38 Kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Bondowoso tidak termasuk kejadian luar biasa (KLB), karena tidak memenuhi syarat kriteria KLB yaitu di Kabupaten Bondowoso meskipun selalu ada kejadian DBD tetapi angka kejadiannya turun naik, tidak terjadi peningkatan kasus DBD secara drastis, dan angka kematian akibat DBD tidak sampai 50%. Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso, jumlah kasus DBD di Kabupaten Bondowoso tahun 2018 sebesar 249 kasus, angka kesakitan sebesar 61,66 % per 100.000 penduduk dan angka kematian 6 penderita (Subdin P2PM, n.d. 2019)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan

Riska Dewi Dian Susanti : *Tingkat Pengetahuan*

Kabupaten Bondowoso pada tahun 2019 dari bulan Januari sampai bulan Februari tercatat 214 kasus Demam Berdarah Dengue (Subdin P2PM, 2019)

Sedangkan untuk kasus DBD sekecamatan di Kabupaten Bondowoso, Kecamatan Curahdami berada di peringkat pertama yaitu terdapat 33 kasus DBD di tahun 2018, dan di tahun 2019 bulan Januari – Maret tercatat 37 kasus (Subdin P2PM, 2019). Terjadi Peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun 2018. Hal ini dikarenakan kemungkinan sanitasi yang buruk, rendahnya kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan dan pengetahuan masyarakat yang kurang tentang pemberantasan sarang nyamuk untuk mencegah penyakit Demam Berdarah Dengue.

Menurut konsep Lawrence Green, kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi faktor perilaku (behaviour causes) dan faktor diluar perilaku (non-behaviour causes). Faktor perilaku

meliputi faktor terdisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan), faktor pendukung (fasilitas pelayanan kesehatan), dan faktor pendorong (sikap dan perilaku petugas kesehatan). (Notoatmodjo, 2014). Keluarga yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yang benar, bisa memutuskan sikap apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD).

Peningkatan terhadap pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap yang semakin positif terhadap objek tersebut (Syahrani, Santoso, & Sayono (2012) dalam ery wahyuni, 2015)

Riska Dewi Dian Susanti : *Tingkat Pengetahuan*

Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari bangku sekolah melainkan dapat diperoleh dari mana saja, yang paling penting bagaimana pengetahuan itu dapat memberikan sikap yang baik bagi seseorang.

Tingkat pengetahuan ini yang nantinya akan membentuk sikap seseorang terhadap sesuatu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi masih merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku kesehatan, sikap positif seseorang akan menghasilkan perilaku kesehatan yang positif pula.

Perilaku sehat adalah pengetahuan, sikap, tindakan, proaktif untuk memelihara dan mencegah risiko terjadinya penyakit. Perilaku sehat terdiri dari perilaku pemeliharaan kesehatan, perilaku pencarian dan penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan, serta perilaku kesehatan lingkungan.

Program PSN 3M-Plus perlu diimbangi dengan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang DBD. Pengetahuan tentang penyakit DBD serta pencegahannya menjadi hal yang paling penting diketahui oleh masyarakat terutama dalam lingkup keluarga. Pengetahuan merupakan salah satu domain dari perilaku kesehatan, dimana pengetahuan menjadi dasar terbentuknya tindakan / upaya pencegahan terkait DBD. (Notoatmodjo, 2014) Kegiatan PSN hanya dilakukan manakala sudah ada tetangga/ saudara sekitar rumah yang mengalami Demam Berdarah Dengue. Kondisi pemukiman Penduduk yang padat, juga bisa menjadi faktor pendukung yang sangat besar. Masyarakat beranggapan bahwa tindakan yang paling mudah dan cepat mengatasi DBD adalah dengan pengasapan atau fogging.

Dengan kondisi seperti itu maka kegiatan atau tindakan yang tepat untuk menjaga kesehatan adalah dengan menjaga

Riska Dewi Dian Susanti : *Tingkat Pengetahuan*

lingkungan tetap bersih dan terbebas dari nyamuk demam berdarah. Kegiatan untuk menjaga terbebas dari nyamuk demam berdarah yaitu dengan PSN yang idealnya kegiatan PSN tersebut dilakukan minimal 1 minggu sekali.

Metode

Jenis penelitian menggunakan metode korelasi dan observasi dengan pendekatan *Cross-Sectional* dengan tehnik *Total Sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner

Analisa dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Spearman's Rho*, nilai $p \leq 0,05$ berarti hasil perhitungan statistik bermakna (signifikan) atau menunjukkan ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hasil Penelitian

Karakteristik Tingkat Pengetahuan Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk

Tabel 1 Karakteristik Tingkat Pengetahuan

Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk		
Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Kurang	9	24,3%
Cukup	9	24,3%
Baik	19	51,4%
Total	37	100%

Sumber : Angket Penelitian

Dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa Tingkat Pengetahuan Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk kurang sebanyak 9 responden (24,3%), cukup sebanyak 9 responden (24,3%) dan baik sebanyak 19 responden (51,4%).

- a. Karakteristik Sikap Keluarga Penderita Demam Berdarah Dengue
- Tabel 2 Karakteristik Sikap Keluarga Penderita Demam Berdarah Dengue

Sikap Keluarga	Frekuensi	Prosentase
Kurang	7	18,9%
Cukup	14	37,8%
Baik	16	43,3%
Total	37	100%

Sumber : Angket Penelitian

Dari tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sikap keluarga penderita demam berdarah dikategorikan

Riska Dewi Dian Susanti : *Tingkat Pengetahuan*

kurang sebanyak 7 responden (18,9%), cukup sebanyak 14 responden (37,8%) dan baik sebanyak 16 responden (43,3%).

- b. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Penderita Demam Berdarah Dengue Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Wilayah Kerja Puskesmas Curahdami

Tabel 3 Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Penderita Demam Berdarah Dengue Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Wilayah Kerja Puskesmas Curahdami

Tingkat Pengetahuan Demam Berdarah Dengue	Sikap Keluarga Penderita Demam Berdarah Dengue						TOTAL	
	Kurang		Cukup		Baik			
	F	%	F	%	F	%		
Kurang	5	13,5%	4	10,8%	0	0,0%	9	24,3%
Cukup	2	5,4%	1	2,7%	6	16,2%	9	24,3%
Baik	0	0,0%	9	24,3%	10	27,0%	19	51,4%
Total	7	18,9%	14	37,8%	16	43,2%	37	100,0%
P Value 0,002	$\alpha = 0,05$		<i>Correlation Coefficient 0,487</i>					

Sumber : Angket Penelitian

Uji statistik *Spearman's Rho* dengan derajat kemaknaan $p \leq 0,05$. Didapatkan p value 0,002 yang berarti H_0 ditolak dan

H1 diterima maka, Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Penderita Demam Berdarah Dengue Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Wilayah Kerja Puskesmas Curahdami dengan tingkat *Correlation Coefficient 0,487*.

Pembahasan

a. Tingkat Pengetahuan Pemberantasan Sarang Nyamuk

Untuk lebih mendalami analisis mengenai tingkat pengetahuan responden maka dilakukan observasi terhadap tingkat pengetahuan secara spesifik berdasarkan pertanyaan tentang pengetahuan yang dijawab oleh responden. Hasilnya adalah secara umum responden telah mengetahui hal - hal yang berhubungan dengan penyakit DBD dan kegiatan PSN. Responden sudah mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan 3M (menguras,

Riska Dewi Dian Susanti : *Tingkat Pengetahuan*

menutup dan mengubur). Pengetahuan yang masih kurang terlihat pada pengetahuan tentang kejadian DBD (penyebab dan vektor) serta pengetahuan tentang gejala penyakit DBD.

Menurut Langevelt bahwa pendidikan adalah suatu proses membawa manusia ke arah kedewasaan. Pendapat lain adalah Crow dan Crow yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses dimana pengalaman atau informasi di peroleh dari belajar.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMP atau Sederajat sebanyak 16 responden (43,3%) dan tidak sekolah sebanyak SD atau sederajat sebanyak 12 responden (32,4%). Sehingga dimungkinkan responden memiliki pengetahuan yang baik, akan tetapi telaah lebih jauh didapatkan bahwa responden yang

memiliki pendidikan SD atau sederajat lebih dominan memiliki pengetahuan yang kurang .

Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Syed & Saleem, (2010) menemukan bahwa dari 400 responden (244 laki-laki, 156 perempuan) ditemukan bahwa 35% responden mempunyai pengetahuan yang adekuat tentang DBD dan vektor DBD (Syed, M., 2010) Dan Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Anugerahwati, bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan prefalensi DHF. Menurut Anugerahwati, faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula menerima informasi (Anugerahwati, N, 2012)

Dari hasil penelitian menunjukkan Sebanyak 16 responden (43,3%) sebagai tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga dengan

kata lain menghabiskan banyak waktu dirumah mengurus keluarga yang diasumsikan memiliki banyak kesempatan dalam hal melaksanakan PSN untuk mencegah DBD yaitu melalui kegiatan pembersihan rumah dan sekitarnya dengan melaksanakan 3M. Pekerjaan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap serta praktek untuk melakukan suatu tindakan, karena orang yang bekerja akan lebih banyak berinteraksi dengan dunia luar baik itu teman ataupun lingkungan sehingga orang tersebut memiliki pengetahuan ataupun karena pengalaman orang lain yang berada disekitarnya sehingga orang tersebut melakukan tindakan sebagai realisasi terhadap pengetahuan serta sikap yang tertanam di dalam dirinya (Fathi, 2005)

Pengetahuan mengenai Demam Berdarah Dengue, vector penyebab dan faktor yang

mempengaruhi keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* sangat diperlukan untuk mencegah penularan penyakit DBD. Kurangnya pengetahuan dapat berpengaruh pada tindakan yang akan dilakukan karena pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi untuk berperilaku. Perilaku seseorang akan berpengaruh terhadap lingkungan. Perilaku yang diharapkan adalah upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN).

b. Sikap Keluarga Penderita Demam Berdarah Dengue

Dapat di simpulkan bahwa sikap keluarga tentang pemberantasan sarang nyamuk sebagian besar dalam kategori cukup da baik yaitu masing – masing sebanyak 14 responden (37,8%) dan 16 responden (43,3%). Untuk lebih mendalami analisis mengenai tingkat sikap secara spesifik berdasarkan pertanyaan tentang sikap yang dijawab oleh

Riska Dewi Dian Susanti : *Tingkat Pengetahuan*

responden. Hasilnya adalah secara umum responden telah menunjukkan sikap yang cukup baik tentang hal - hal yang berhubungan dengan penyakit DBD dan kegiatan PSN. Responden telah menunjukkan sikap yang cukup baik tentang bahaya nyamuk Aedes sebagai vektor penyakit DBD, tentang kegiatan menguras dan tentang abatisasi. Tingkat sikap responden yang masih kurang terlihat pada tingkat sikap tentang menutup, tingkat sikap tentang mengubur dan tingkat sikap tentang kebiasaan menggantung pakaian bekas pakai.

Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling terdekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain, sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam satu tindakan yang nyata.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lerik, M, Marni tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan praktik ibu rumah tangga dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue di Kelurahan Oebufu Kecamatan Oebobo Kota Kupang, Menurut Lerik, Marni sikap responden merupakan respon yang masih tertutup dan tidak tampak dalam kehidupan nyata, sehingga meskipun mereka setuju terhadap pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue belum tentu melakukan tindakan sesuai sikapnya. Sikap responden terhadap pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue tidak disadari dengan kesadaran untuk melakukan tindakan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue. Sikap belum tentu terwujud dalam tindakan sebab

terwujudnya sebuah tindakan yaitu antara lain adanya fasilitas sarana dan prasarana. (Fathi, 2005)

c. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Penderita Demam Berdarah Dengue Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk

Hasil uji statistik Spearman's Rho dengan derajat kemaknaan $p < 0,05$. Didapatkan p value 0,002 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima maka, Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Penderita Demam Berdarah Dengue Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Wilayah Kerja Puskesmas Curahdami dengan tingkat Correlation Coefficient 0,487.

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden maka semakin baik pula sikap responden dalam Pemberantasan Sarang

Nyamuk. (Widagdo, L., Husodo, 2018)

Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu Widagdo, yang menyatakan bahwa faktor pengetahuan mempunyai hubungan yang bermakna terhadap perilaku pemberantasan sarang nyamuk.

Tingginya sikap terhadap pemberantasan sarang nyamuk disebabkan karena motivasi dari petugas kesehatan, ketersediaan informasi tentang pemberantasan sarang nyamuk dan setiap tahun kasus demam berdarah selalu ada walaupun hasil penelitian pengetahuan responden kurang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan sikap seseorang adalah komponen kognitif yang berisi kepercayaan seseorang mengenai obyek sikap. Kepercayaan datang dari apa yang kita lihat atau apa yang telah kita ketahui yang kemudian berbentuk suatu ide

atau gagasan. Sikap merupakan predisposing factor yaitu mempermudah perubahan perilaku, dan sikap merupakan tanggapan diri sendiri dari hasil rangsangan orang lain yang menyatakan mendukung atau tidak mendukung dimana yang bersifat lebih baik yaitu setuju akan lebih mudah untuk merubah perilaku pemberantasan sarang nyamuk. Sehingga responden yang mempunyai sikap mendukung akan memungkinkan yang lebih banyak untuk melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk dari responden yang bersikap tidak mendukung.

Dikutip oleh Ancok bahwa pengetahuan tentang suatu objek tertentu sangat penting bagi terjadinya perubahan perilaku yang merupakan proses yang sangat kompleks. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak

didasari oleh pengetahuan. (Ancok, 2016) WHO juga mengungkapkan bahwa seseorang berperilaku tertentu disebabkan oleh pemikiran dan perasaan dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, dan penilaian-penilaian (WHO, 2009). seseorang terhadap objek. (Aktifah et al., 2019).

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo bahwa seseorang yang bersikap baik akan mewujudkan praktik yang baik dan untuk mewujudkan sikap agar menjadi suatu perbuatan atau tindakan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang mendukung, antarlain : fasilitas, sarana dan prasarana, dan dukungan dari pihak lain. (Notoatmodjo, 2014) Hal yang diungkapkan oleh Allport ini dapat diterapkan pada penelitian ini, dimana sikap yang mendukung tentang pemberantasan sarang nyamuk (PSN)

dapat meningkatkan kecenderungan untuk melakukan tindakan pencegahan penyakit demam berdarah dengue (DBD) yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan angka kejadian penyakit demam berdarah dengue (DBD).

Simpulan

Tingkat Pengetahuan Keluarga Penderita Demam Berdarah *Dengue* Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Wilayah Kerja Puskesmas Curahdami adalah Baik. Sikap keluarga penderita demam berdarah Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Wilayah Kerja Puskesmas Curahdami adalah Baik serta Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Penderita Demam Berdarah *Dengue* Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Wilayah Kerja Puskesmas Curahdami adalah Baik

Daftar Pustaka

Aktifah, N., Ersila, W., Prafitri, L. D., & Sabita, R. (2019).

Meningkatkan kemandirian pasien pasca stroke melalui in-house training kader pendukung lansia pasca stroke. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 95. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.1.95-104>

- Ancok, D. (2016). *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Gadjah Mada University Press.
- Anugerahwati, N, F. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit DHF Dengan Prevalensi DHF. *Jurnal Ilmiah STIKES Hang Tuah Surabaya, Volume 3 N*.
- Djunaedi D. (2006). *Demam Berdarah Dengue, Epidemiologi, Patogenesis, Diagnosis dan Penatalaksanaannya*. UMM Press.
- Fathi, dkk. (2005). Peran Faktor Lingkungan dan Perilaku terhadap Penularan DBD di Kota Mataram. *Jurnal Kesehatan Lingkungan, Vol. 2, No*.
- Kemenkes. (2017). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian*

Riska Dewi Dian Susanti : Tingkat Pengetahuan

- Demam Berdarah Dengue di Indonesia.*
Larasati, R. (2013). Hubungan Kebersihan Mulut dengan Penyakit Sistemik dan Usia Harapan Hidup. *Skala Husada*, 9(1), 97–104.
- Notoatmodjo. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan,. *Jakarta: PT Rineka Cipta; 115.*
- Rahayu et al. (2017). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. November,.*
- Riyanto. (2010). *Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Sikap Ibu Rumah Tangga Dengan Kegiatan 3M Demam Berdarah Dengue Di Puskesmas Loa Ipuh Kabupaten Kutai Kartanegara. (Tesis), Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,.* pustaka.uns.ac.id
- Subdin P2PM. (2019). *Penyakit Demam Berdarah Dengue.*
- Syahrani, Santoso, & Sayono (2012) dalam ery wahyuni, 2015. (2015). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku keluarga Tentang motivasi pemberantasan sarang nyamuk Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngesrep Kota Semarang Tahun 2015, (F. I. K. U. N. Semarang (ed.)).*
- Syed, M., & S. (2010). *Knowledge, attitudes and practices regarding dengue fever among adults of high and low socioeconomic groups 60(March).*
- Utami, K. (2010). *Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Terhadap Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Pada Masyarakat Di Kelurahan Bekonang, Sukoharjo, (Skripsi), Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.*
- WHO. (2009). *Dengue Guidelines for Diagnosis, Treatment, Prevention and Control. New Edition. Geneva: World Health Organization.*

Riska Dewi Dian Susanti : *Tingkat Pengetahuan*

Widagdo, L., Husodo, B. T.
& B. (2018).
*Kepadatan Jentik
Nyamuk Aedes Aegypti
Sebagai Indikator
Keberhasilan Praktek
PSN (3M Plus) Studi Di
Kelurahan Srandol
Wetan Semarang.*
Makara, Kesehatan.